

Berkhotbah Kontemporer Menjawab Tantangan Dalam Keragaman Jemaat

1. Pendahuluan

Latar belakang pengkhotbah dalam menyajikan Khotbah mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan hadirnya kemajuan teknologi yang canggih, membuat banyak kemajuan dalam referensi Khotbah, serta referensi dalam berbagai sumber dapat di unduh dari dunia maya, kemajuan ini justru membuat para pengKhotbah cukup mempersiapkan Khotbah hanya dengan duduk satu jam saja di depan komputer sudah mendapatkan berbagai jenis tema Khotbah atau bahkan out line Khotbah, atau mungkin juga Khotbah itu sendiri disampaikan dalam jemaat. Dengan suatu pengalaman, bahwa banyak jemaat merasa tidak mendapatkan suatu kepuasan dalam berjemaat di hari minggu karena Khotbah-Khotbahnya pendeta tidak menarik, tidak ada kuasa. Kebergantungan pada Roh Kudus, merupakan suatu hal yang sangat mutlak dan keharusan dalam menyampaikan firman Tuhan karena yang kita sampaikan bukanlah suatu ide yang keluar dari pikiran kita. Banyak kegagalan pengkhotbah dalam menyampaikan Khotbahnya karena ketidakbergantungan kepada kuasa Roh Kudus¹.

Khotbah bukanlah suatu permainan kata-kata yang indah atau menyenangkan hati pendengar saja. Khotbah itu adalah mempunyai dasar yang hakiki, dasar yang fundamental yaitu Alkitab (firman Tuhan). Khotbah bukan penemuan manusia, tetapi kreasi Tuhan, hanya kuasa Roh Kudus yang dapat mengubah manusia, Alkitab sebagai dasar khotbah diinspirasi dan diiluminasikan oleh Roh Kudus². Karena itu khotbah haruslah tunduk kepada kedaulatan Allah dan pimpinan Roh kudus.

¹ Benny Solihin, 7 langkah menyusun Khotbah, SAAT Malang, 2014

² Benny Solihin, 2014, p. 33

Khotbah adalah bagian dari ibadah bersama dalam gereja bukan hanya karena perjanjian baru memerintahkan “beritakanlah firman” (*keruxon ton logon*) dalam konteks berjemaat (2 Tim. 3:16-4:2) tetapi lebih fundamental lagi adalah karena esensi ganda dari ibadah menuntut pemberitaan firman tersebut³.

Khotbah yang membangun dan berkuasa dalam penyajiannya tidak terlepas dari situasi dan kondisi jemaat saat mendengarkan khotbah. Karena itu perlu memahami karakter jemaat dalam mempersiapkan khotbah. Secara spiritual disampaikan bahwa kuasa Roh Kudus-lah yang terpenting dalam penyajian khotbah, disamping itu memerlukan beberapa metode atau cara untuk menyampaikannya.

Khotbah yang juga merupakan jalur komunikasi satu arah, seperti yang kita lihat selama ini, realita di lapangan bahwa arus khotbah yang satu arah ini, mulai ditingalkan, karena hampir setiap jemaat yang mendengar sekarang sudah mulai lebih memperhatikan penampilan pengkotbah, bahkan sudah mulai menghakimi dari bangku gereja, apa yang disampaikan oleh pengkotbah di mimbar. Lebih ironis lagi, bahwa isi kotbah yang sedikit menyinggung atau merasa terjadi apa yang disampaikan oleh si pengkotbah dalam kehidupan pendengar yang tidak mau disalahkan, dan tidak mau mendengar kebenarannya, jemaat mulai bersungut-sungut dan mulai tidak suka dengan pengkotbah. Ini merupakan orientasi jemaat sudah beralih dari hal-hal spiritual ke hal-hal duniawi.

Dengan memperhatikan, berorientasi pada pendengar, kita juga bisa melihat ada titik jenuh bagi para pendengar dalam gereja, karena adanya pemahaman yang sederhana terhadap para pendengar bahwa dia sudah mengerti apa yang disampaikan oleh pengkhotbah, tetapi jemaat juga belum mampu untuk menerapkan apa isi khobah

³ John Piper, *Supremasi Allah dalam Khotbah*, Momentum, 2013

tersebut, sehingga timbul pemahaman bahwa kotbahnya lama, sudah lewat dari 20 menit. Waktu berkotbah juga menjadiperhatian penting bagi pengkhotbah, karena kondisi titik jenuh ini membuat jemaat tidak lagi tertarik untuk mendengarkan khobah. Kejenuhan inilah yang memicu jemaat untuk keluar gedung gereja ketika pengkotbah naik mimbar. Banyak juga jemaat mencari-cari alasan untuk bisa dapat kesempatan keluar gedung gereja ketika sang pengkhotbah naik mimbar, lebih ironis lagi, pemusik juga turut ambil bagian dalam kesempatan ini.

Melalu kesempatan ini penulis mencoba untuk menyampaikan sebuah buah pikiran atau sebuah ide dalam menjawab tantangan jemaat dalam mendengarkan khotbah. Penulis mencoba mengadopsi suatu konsep dari sebuah pemahaman tentang *quantum*, dalam dunia muncul suatu paradigma baru dalam metode pembelajaran adalah *Quantum Learning*, yang berkorelasi terhadap *quantum teaching*, *quantum studying*, *quantum speaking*. Khotbah merupakan salah satu jalur komunikasi dalam pembelajaran Firman Tuhan. Dalam pemahaman dan pembelajaran firman Tuhan mungkin memerlukan suatu metode yang baru untuk menjawab tantangan seperti yang disampaikan dalam latar belakang masalah diatas. Quantum memiliki arti dalam suatu jumlah tertentu, dalam kamus besar bahasa indonesia. Secara etimologi, quatum berasal dari kata “quantus” yang memiliki arti “*how much*”. Penulis disini merangkai suatu metode dalam bentuk KHOTBAH KONTEMPORER quantum DALAM KERAGAMAN JEMAAT.

Kebutuhan jemaat untuk diisi adalah yang mendasar dari semua itu adalah bagaimana menyentuh bagian dalam kehidupannya, yaitu hatinya. Sehingga mereka membutuhkan jenis khotbah yang betul-betul menyentuh kebutuhannya. Khotbah yang menyentuh hati manusia, khotbah yang dapat mengubah hati mereka, adalah khotbah yang sudah tentu dikuasai oleh Roh Kudus. Pada kesempatan ini, penulis berangkat dari

sebuah indikator keberhasilan dari pembelajaran Firman Tuhan dalam jemaat kita di ibadah hari minggu. Penulis akan meletakkan dasar sebelumnya;

1. Otoritas Allah berada dalam setiap lini pembelajaran Firman Tuhan. (Yohanes 3:34) Sebab siapa yang diutus Allah, Dialah yang menyampaikan firman Allah, karena Allah mengaruniakan Roh-Nya dengan tidak terbatas.⁴
2. Alkitab adalah Firman Allah yang dipelajari dengan keterbatasan alam pikir manusia. (Yohanes 1:1-2) Pada mulanya adalah Firman. Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah.⁵
3. Pengkhotbah adalah mediator atau seorang hamba, sedangkan pesan yang kita sampaikan adalah Firman Tuhan, (Alkitab).⁶
4. Jemaat adalah Subject dalam pembelajaran Firman Tuhan.⁷

Dengan melatakan empat dasar ini penulis melangkah maju untuk mencoba memahami secara sederhana metode *quantum* dalam pembelajaran firman Tuhan. Berangkat dari indikator keberhasilan belajar firman Tuhan dapat dipahami adalah;

1. Apakah Jemaat merasakan kedamaian dan kesejahteraan dalam belajar firman Tuhan?
2. Apakah Aktivitas pembelajaran Firman Tuhan menggairahkan dan menyenangkan?

Memperhatikan dua pertanyaan diatas, salahkan jemamat kita mengalami kejenuhan dalam mendengarkan khotbah-khotbah para pengkhotbah. Pengkhotbah Kontemporer seharusnya memperhatikan dua hal mendasar diatas

⁴ <http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=yohanes&chapter=3#n34>

⁵ <http://alkitab.sabda.org/bible.php?book=yohanes&chapter=1#n2>

⁶ John Stott, *The Art and Craft of Biblical Preaching*, Definisi Tentang Khotbah Biblikal, Literatur SAAT, Malang, 2012

⁷ John Stott, 2012, p. 11.

untuk mewujudkan, apakah bahan materi (Firman Tuhan) itu sudah mendarat di dalam hati jemaat. Jemaat mengalami kedamaian dalam perenungan Firman Tuhan, apabila aktivitas perenungan firman Tuhan itu menggairahkan dan menyenangkan.

Pengkotbah Kuantum memberikan pemberdayaan kepada jiwa-jiwa yang dilayani, dalam penyampaian Firman Tuhan.

Bebas berkreasi adalah salah satu unsur dalam menyampaikan firman Tuhan berdasarkan kreativitas seseorang (pengkhotbah), kreativitas ini menunjukkan suatu indikator bahwa tingkat ketuntasan penyampaian Firman Tuhan juga dipengaruhi oleh kreativitas, dan kebebasan berkreasi dalam penyampaian Firman Tuhan. (2 Timotius 2:2) Apa yang telah engkau dengar dari padamu di depan banyak saksi percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercaya, yang juga cakap mengajar orang lain. Tuhan memberikan gambaran umum dengan kata cakap dalam 2 Timotius 2:2 adalah ditujukan kepada mereka yang layak mengajar, kepada mereka yang mempunyai kapasitas mengajar, kepada mereka yang memiliki kemampuan untuk mengajar, dan yang paling penting adalah mereka yang memiliki keterampilan menyampaikan sesuatu dalam sebuah kelas atau kumpulan manusia. Lebih lanjut Rasul Paulus mau menunjukkan sebuah kreativitas seseorang yang sangat lengkap, banyak dan bervariasi dalam menyampaikan isi hati Tuhan.

Santai kesantian atau relaksasi dalam situasi menuntut juga arah pembelajaran dalam menyampaikan Firman Tuhan, suasana yang penuh dengan keakraban akan membawa dampak yang sangat jelas dalam keseriusan para pembelajar Firman Tuhan. Sering kita beranggapan bahwa, situasi santai dipandang sebagai ketidakseriusan terhadap sesuatu, ini bukan berarti bahwa santai itu tidak serius, tetapi situasi santai dalam merenungkan Firman Tuhan itu penuh dengan

penerapan dan aplikatif.

Takjub Ketakjuban adalah salah satu unsur penting dalam pembelajaran dan perenungan firman Tuhan. Takjub menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia,⁸ mempunyai arti sebuah kekaguman, heran (akan kehebatan, keindahan, keelokan seseorang atau sesuatu), dalam konsep ini bahwa si pembelajar, si perenung Firman Tuhan harus memiliki rasa takjub terhadap kebesaran/keagungan/kemuliaan Tuhan dalam menyampaikan dirinya melalui Firman Tuhan (Alkitab) yang kita pelajari saat ini. Suatu rasa yang muncul dari hati nurani seseorang menakjubi atau menganggumi kebesaran Tuhan. Rasa takjub muncul karena sebuah rasa yang merupakan sebuah ekspresi seseorang dalam mengagumi dan mengherankan sebuah ketidak alamiahnya sesuatu. Sangat penting bagi seorang pembelajar dan perenung Firman Tuhan untuk memiliki rasa takjub kepada keagungan Tuhan dan maha karyanya kepada Alah ini.

Menyenangkan merupakan salah satu bagian penting juga dalam proses pembelajaran dan perenungan Firman Tuhan, karena tanpa rasa senang dan menyenangkan Firman Tuhan tidak akan mungkin mau mempelajari dan merenungkannya. Suatu keadaan senang pada sesuatu adalah menimbulkan hasrat yang mendalam untuk melakukannya. Takut akan Tuhan adalah permulaan Ilmu Pengetahuan, ketika orang yang berhikmat dan mempunyai hikmat dan pengetahuan, disaat itu seseorang akan menyenangkan jiwanya, membawa jiwanya yang haus akan kebenaran, merupakan bagian penting dalam proses memahami Firman Tuhan.

Menggairahkan adalah sebuah suasana yang merupakan hal penting juga dalam suatu proses pembelajaran Firman Tuhan, suasana yang menggairahkan akan membawa seseorang dalam situasi yang benar-benar dan terhaus dalam pembelajaran dan perenungan Firman Tuhan. Suasana yang haus akan kebenaran itu merupakan

⁸ <https://kbbi.web.id/takjub>

suabwah landasan yang kokoh untuk berjalan dan mencari kebenaran dalam pemahaman Firman Tuhan. Banyak orang memandang kegairahan itu adalah hal negative, yang dimaksud oleh penulis adalah suatu situasi yang menimbulkan kegairahan dalam belajar. Keinginan (hasrat, keberanian) yang kuat yang melibatkan hati seseorang. Kegairahan ini berbicara tentang hati seseorang pembelajar dalam keinginan, bersemangat, dan berani, ang sangat dominan dalam proses pembelajaran Firman Tuhan.⁹

Apakah yang akan muncul dalam proses pembelajaran Firman Tuhan tersebut? Apa saja yang merupakan sebuah harapan dari pengkhotbah Kuantum? Pengkhotbah kuantum yang kreatif akan mampu menimbulkan beberapa kelebihan-kelebihan dalam proses perenungandan pembelajaran Firman Tuhan dalam kelas besar atau dalam kelas kecil.

Kejujuran, dengan melibatkan jemaat secara aktif sesuai dengan karakternya dan modal seseorang dalam proses pembelajaran dan perenungan firman Tuhan, jemaat akan mulai menikmati keterlibatannya dalam proses tersebut, sehingga dalam proses itu menimbulkan suatu dialog interpersonal, yang dilandasi dengan sebuah kejujuran. Kejujuran tidak berhenti pada batas lahiriah, lebih mendalam dalam khasanah kerohanian seseorang, karena landasan yang kokoh dan kuat, lebih lagi kejujuran akan timbul dengan sendirinya ketika seseorang sudah mulai disentuh oleh kebenaran Firman Tuhan yang dipelajarinya. Suatu yag unik dari Pengkhotbah kuantum adalah bahwa si pengkhotbah juga memilki kepentingan, karena timbulnya kejujuran dalam pengkhotbah kuantum ini juga harus didasari kejujuran dulu. Kisah ini seperti Firman Tuhan adalah seperti pedang bermata dua.¹⁰(Ibrani 4:12) Sebab firman Allah hidup dan

⁹ <https://kbbi.web.id/gairah>

¹⁰ Jentezen Franklin, *Right People Right Place Right Plan*, Immanuel, Jakarta, 2009

kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.¹¹

Kegagalan awal kesuksesan, ini merupakan sudut pandang yang mungkin bagi kita adalah terbalik, sering kita meloihat bahwa kegagalan seseorang melakukan firmna Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, kita memandang sebagai sebuah kegagalan. Kegagalan seseorang hidup dalam komunitas dan kegagalan seseorang menerapkan firman Tuhan merupakan sebuah kegagalan seseorang yang tidaklayak lai di tolong dengan memberikan pengajaran lagi, baik secara khusus dan personal. Pengkhotbah kuantum memandang hal ini sangat berbeda, memang benar suatu tanda bagi seseorang yang mulai gagal dalam kerohanian adalah, ketika seseorang itu sudah mulai mengasingkan diri dari komunitas kekristenan.¹² Pengkhotbah kuantum memandang bahawa sebuah kegagalan merupakan sebuah start awal seseorang menuju sukses. Ketika seseorang mengalami kegagalan dalam kerohanian, pengkhotbah kuantum akan menggunakan kesempatan ini untuk meberikan motivasi awal sebagai *brain stroming* untuk membangkitkan seseorang dari lumpur kehancuran. Setiap manusia berpeluang untuk jatuh dalam lobang dosa, tetapi yang paling penting dari itu, adalah bagaimana seseorang mau bangkit dari lobang dosa. Ini adalah sudut pandang pengkhotbah kuantum dalam memandang kegagalan kerohanian seseorang. (Roma 3: 9-12) Jadi bagaimana? Adakah kita mempunyai kelebihan dari pada orang lain? Sama sekali tidak. Sebab di atas telah kita tuduh baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, bahwa mereka semua ada di bawah kuasa dosa seperti ada tertulis: "Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang

¹¹ <http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Ibr&chapter=4&verse=12>

¹² Jentezen, 2009, p. 48.

mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak. Dalam kutipan kakawin Sutasoma karya empu Walmiki; "*Tan Hana wong suetaning nuluh*", nada ini sangat relevan.¹³

Bicara dengan niat baik, Jhon Maxwell dalam kuasa kesehatan memberikan kursus singkat dalam hubungan kemanusiaan, berbicara dengan sebuah niat yang didasari oleh niat yang baik, sudah tentu datang keluar dari hati. Ketika sebuah niat yang didasari dengan hati nurani yang tulus dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan dalam kelas pembelajaran baik dalam kelas kecil atau dalam kelas besar, akan menimbulkan dan terlihat dari bahasa yang digunakan oleh si pengkhotbah. Ketulusan seseorang dalam menggunakan bahasa saat menyampaikan kebenaran firman Tuhan sangat Nampak jelas dengan menggunakan pilihan Bahasa yang digunakan¹⁴.

Pola pikir kekinian, Pola pikir kekinian adalah modal dasar dalam menyampaikan firman Tuhan dalam bentuk kelas besar dan tematik, tematik yang dimaksud adalah, materi-materi yang disampaikan itu selalu *up to date*, istilah ini selalu dibarengi dengan perubahan lingkungan dan kondisi, serta situasi dari pengkhotbah akan sangat berpengaruh dalam penyampaian firman Tuhan ini, karena ketika pengkhotbah mempersiapkan sebuah renungan atau bahan-bahan kotbah sangat dipengaruhi oleh pola pikir yang kekinian. Disamping itu, keadaan yang selalu berubah itu memberikan imitasi kehidupan manusia yang bisa dijadikan bahan dalam memberikan ilustrasi ayat-ayat Alkitab yang mungkin masih perlu kupasan yang lebih dalam.

Komitmen, Komitment kuat dan terarah bagi seorang yang diurapi Tuhan dalam menyampaikan firman Tuhan, adalah sangat mutlak dibutuhkan. Komitment bagi seorang pengkhotbah kuantum harus kuat dan terarah pasti. Sebuah kekuatan awal

¹³ Tjatra Puspitha, *Desertasi, Suplemen pertama*, STT, Jakarta, 1995

¹⁴ John Maxwell, *Kuasa Kesehatan*, Bethlehem, Jakarta, 1999

dari seorang pengkhotbah adalah mempunyai komitmen untuk menyampaikan kebenaran itu pada waktu yang tepat dan butuh sebuah kesadaran diri yang sanggup melakukannya walaupun ada halangan-halangan kecil yang akan membuat penyampaian firman Tuhan terbatal. Komitmen yang kuat ini harus ada dalam setiap pengkhotbah kuantum. Disamping itu komitmen yang kuat juga tidak cukup harus dibarengi dengan arah yang jelas dan motivasi yang tulus dari kedalaman hati seorang pengkhotbah kuantum.

Tanggung jawab, sebuah pekerjaan yang dilakukan tanpa rasa tanggung jawab akan menghasilkan hasil yang kurang memuaskan. Perumpamaan ini sangat penting bagi kita mengerti, Yesus memberikan perumpamaan ini sangat jelas berbicara masalah tanggung jawab, walaupun masih kita melihat dari sisi lain, tetapi penulis akan melihat dari sisi yang berbeda yaitu sebuah tanggung jawab; Seorang manajer meninggalkan perusahaannya untuk keperluan sebuah bisnis yang lainnya, dia mempercayakan sejumlah investasi untuk memperoleh keuntungan. Masing-masing manajer diberikan sejumlah investasi yang berpotensi berkembang. Selang beberapa bulan general manajer datang ingin mendengar laporan dari para manajernya, hanya yang berhasil melaksanakan tanggung jawab dengan baik akan menjadi pusat perhatian dari general manajer tersebut. Tuhan akan memberikan tanggung jawab yang lebih bagi para pengkhotbah kuantum yang berhasil menjalankan tanggung jawabnya dengan benar.

Asas Utama Pengkhotbah Kuantum sebuah asas yang paling penting harus dipertimbangkan oleh pengkhotbah kuantum dalam mempersiapkan sebuah renungan atau pembelajaran firman Tuhan dalam gereja maupun kelas yang lebih kecil. Sebuah asas dan merupakan asas yang paling utama adalah memasuki dunia jemaat. Untuk masuk dalam dunia jemaat saudara pengkhotbah kuantum harus mampu berperilaku dan berkarakter ganda, kemampuan untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi itu tidak

mudah, bahkan mungkin kita bisa terseret oleh situasi, sehingga prean kita akan Nampak dari mereka. Dengan memasuki dunia jemaat kita akan menemukan penemuan-penemuan baru yang sama sekali tidak nampak dalam keseharian mereka, setelah menemukan dunia mereka, suatu kewajiban bagi seorang pengkhotbah kuantum untuk membawa dunia Jemaat ke dunia pengkhotbah dan antarkan dunia pengkhotbah ke dunia Jemaat melalui kebenaran firman Tuhan. Karena semakin jauh pengkhotbah kuantum memasuki dunia Jemaat, semakin jauh pengaruh Firman Tuhan yang dapat diberikan kepada mereka¹⁵.

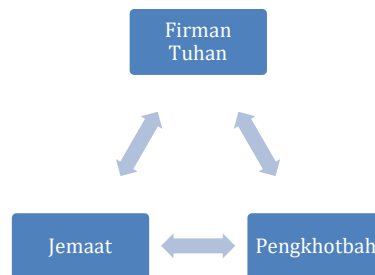
Pengkhotbah kuantum yang berkhotbah kontemporer, meletakkan konteks da nisi dalam bagian-bagian terpeting dalam kerangka khutbah. Sebuah interaksi anatar jemaat dan pengkhotbah kadang tidak bisa selarah dan sejalan, karena interaksi memasuki dunia jemaat kadang masih belum sepenuhnya benar, terkadang membawa isu-isu yang belum tentu menjadi sebuah kebenaran. Sehingga sebuah interaksi dalam perenungan firman Tuhan memerlukan interaksi yang mungkin cukup personal menyeluruh, yaitu pendekatan personal dengan memberikan argument secara menyeluruh. Ini sangat sulit dilakukan, karena tidak mudah untk memberikan argument tanpa harus membuat seseorang atau (jemaat) tersinggung.

Pengkhotbah kuantum juga memperhatikan bagaimana interaksi Jemaat-Gembala (pengkhotbah) interrelasi ini akan menghasilkan hasil yang sangat baik dalam aktivitas pembelajaran firman Tuhan, sehingga interaksi ini sangat jelas ketika seseorang sudah merasa aman (safety zona). Bagi mereka rasa nyaman dan aman akan menumbuhkan niat kuat melakukan kegiatan kerohanian, dengan melibatkan hati. Dengan melibatkan perasaan dan hati seseorang dengan bebas akan mengekpresikan kekuatan yang dalam dirinya untk lebih dalam terlihat secara utuh dalam proses perenungan firman Tuhan¹⁶.

¹⁵ Jack Dennison, *City Reaching*, William Carey. California, 1999

¹⁶ James Braga, Cara mempersiapkan Khotbah. Gandum Mas. Malang. 1968.

Seorang Pengkhotbah seharusnya juga memperhatikan interaksi jemaat dengan firman Tuhan yang disampaikan. Interaksi ini sangatlah bermanfaat ketika si pengkhotbah sudah mampu memasuki dunia jemaatnya dan membawa dunia jemaatnya ke dunianya, dan sebaliknya menyisipkan dunianya ke dunia jemaatnya, semua itu didasari oleh kebenaran firman Tuhan yang disampaikan, sehingga interaksi jemaat kepada firman Tuhan itu akan memberikan kontribusi yang kuat dalam aktivitas perenungan dan pembelajaran firman Tuhan.



Dengan demikian pengkhotbah akan memberdayakan si jemaat dalam belajar firman Tuhan dengan mempelajari ketrampilan hidup sebagai saksi di tengah kegelapan. Jemaat dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam memberanikan diri sebagai saksi seperti yang Tuhan perintahkan kepada murid-muridnya. Tanpa disadari oleh si pengkhotbah, bahwa jemaat sudah bergerak memberikan kebenaran firman Tuhan secara mandiri. Dengan ketrampilan hidup sebagai saksi di tengah kegelapan itu memberikan jemaat berpeluang untuk menyampaikan apa yang sudah dialaminya disampaikan kepada mereka yang juga berhak untuk mendapatkannya. Karena Tuhan mengasihi mereka juga.

Konteks, bagi seorang pengkhotbah adalah mengubah suasana perenungan dan pembelajaran firman Tuhan menjadi situasi yang menyenangkan, perubahan yang mungkin mendukung sebuah khutbah kontemporer itu adalah dengan mengubah sedikit saja media berkhotbah. Isi konteks media berkhotbah adalah lingkungan sekitar gereja/kelas pembelajara firman Tuhan, meliputi; penataan meja atau kursi, serta penataan mimbar gereja. Penataan atmosfer gereja yang berupa tanaman, aroma, musik

mempunyai peranan masing-masing dalam pembelajaran firman Tuhan. Musik, hal yang sangat sesuai dalam gereja, musik memberikan warna dalam penyembahan dan memberikan pengaruh sangat besar dalam aktivitas perenungan firman Tuhan. Penataan musik terkadang terabaikan karena dianggap music itu bukan untuk memperkuat hasrat untuk belajar.

Pengkhotbah Kuantum yang kontemporer akan menggunakan music untuk melakukan hal-hal sensitive dalam proses pembelajaran firman Tuhan. Dengan music si pengkhotbah dapat; meningkatkan semangat, menumbuhkan relaksasi seseorang, dengan musik juga dapat memusatkan perhatian, musik juga bisa membangun hubungan, menentukan tema khobah, membangun inspirasi. Daripada menghabiskan waktu, tenaga, dan suara untuk mendapatkan perhatian Jemaat, biarlah musik melakukaannya untuk saudara.

Penutup, jadilah pengkhotbah kuantum, jadilah pengkhotbah kontemporer di tengah jemaat yang heterogen, Jemaat yang mempunyai modal belajar yang berbeda akan menimbulkan cara jemaat belajar firman Tuhan. Dengan perbedaan modal jemaat belajar firman Tuhan, penulis memberikan sebuah paradigma baru untuk mengatasi cara berkhotbah yang dibutuhkan oleh semua lapisan jemaat yang mempunyai perbedaan modal belajar firman Tuhan.

Referensi;

- Andreas B. Subagyo. *Pengantar Riset*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
Arie de Kuiper.. *Missiologia*. Jakarta: BPK, 1993.
Benny Solihin. *7 Langkah Menyusun Khotbah*. Malang: SAAT, 2014.
David J. Hesselgrave. *Kontekstualisasi*. Jakarta: BPK, 1995.
Haddon Robinson. *The Art and Craft Biblical Preaching I,II,III*. Malang: SAAT, 2012.